



Generasi Emas Bebas Narkoba: Strategi Preventif bagi Remaja di Era Modern

Arshy Prodyanatasari¹, Djembor Sugeng Walujo², Ar-Raihan Yusuf Adhanny², Amanda Valentina Kusuma Ningrum³, Citra Sari Devi⁴, Dandi Setiawan⁴, Putri Ramadani⁵, I Gede Prema Sanatana Dharma⁵

¹D3 Fisioterapi, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

²S1 Farmasi, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

³S1 Kebidanan, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

⁴S1 Keperawatan, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

⁵S1 Pendidikan Dokter Gigi, Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

Penulis korespondensi : Arshy Prodyanatasari

E-mail : arshy.prodyanatasari@iik.ac.id

Diterima: 28 Agustus 2025 | Direvisi: 2 Agustus 2025 | Disetujui: 8 Januari 2026

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilatarbelakangi oleh urgensi tingginya kerentanan remaja terhadap bahaya penyalahgunaan NAPZA di Kabupaten Kediri, khususnya di Kecamatan Wates, yang didukung oleh data kriminalitas setempat yang menunjukkan peningkatan kasus pada kelompok usia pelajar. Tujuan kegiatan adalah untuk meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap kritis, serta melatih keterampilan praktis siswa SMPN 1 Wates dalam mencegah dan menolak penyalahgunaan NAPZA. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan interaktif dan partisipatif, yang terdiri dari empat komponen utama: (1) ceramah disertai diskusi, (2) simulasi keterampilan menolak (refusal skills), (3) diskusi kelompok terpumpun, dan (4) pembuatan komitmen bersama. Kegiatan ini menyasar 40 siswa kelas VII-IX SMPN 1 Wates dan dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2025 di aula sekolah. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan, dimana nilai rata-rata pretes sebesar 46,25 meningkat drastis menjadi 99,75 pada postes, yang menunjukkan efektivitas metode yang diterapkan. Simpulan dari kegiatan ini adalah bahwa pendekatan edukasi yang interaktif, praktis, dan melibatkan partisipasi aktif peserta terbukti mampu mananamkan pemahaman mendalam serta membangun kepercayaan diri dan komitmen peserta untuk menjauhi NAPZA. Untuk menjaga keberlanjutan, direkomendasikan integrasi materi pencegahan NAPZA ke dalam kurikulum sekolah, pembentukan dan pelatihan kader peer educator, serta kolaborasi strategis dengan orang tua dan instansi terkait seperti BNN dan Puskesmas.

Kata kunci: interaktif, napza, partisipatif, peer educator, refusal skills

Abstract

This Community Service (PkM) activity was motivated by the high vulnerability of adolescents to the dangers of drug abuse in Kediri Regency, particularly in Wates District, as supported by local crime data showing an increase in cases among students. The aim of the activity was to increase knowledge, foster critical thinking, and train practical skills among students at SMPN 1 Wates in preventing and rejecting drug abuse. The implementation method used an interactive and participatory approach, which included lecture discussions, refusal skills simulations, focused group discussions, and joint commitment-making. This activity targeted 40 students in grades VII-IX at SMPN 1 Wates and was held on 19 August 2025 in the school hall. The evaluation results showed a very significant improvement, with the average pre-test score of 46.25 increasing dramatically to 99.75 in the post-test, demonstrating the effectiveness of the methods used. The conclusion of this activity is that an interactive, practical educational approach that involves active participant involvement has proven capable of instilling a deep understanding and building participants' confidence and commitment to stay away from drugs. To ensure sustainability, it is recommended that NAPZA prevention material be integrated into the school curriculum, peer educators be trained and established, and strategic collaboration be established with parents and

relevant agencies such as the National Narcotics Agency (BNN) and Community Health Centres (Puskesmas).

Keywords: interactive, NAPZA, participatory, peer educator, refusal skills

PENDAHULUAN

Masa remaja, khususnya fase sekolah menengah pertama (SMP) merupakan periode kritis dalam rentang kehidupan manusia. Siswa SMP berada pada tahap perkembangan yang unik dan kompleks, yaitu transisi dari masa kanak-kanak menuju remaja awal yang ditandai dengan pencarian jati diri, keinginan untuk diterima oleh kelompok sebaya (*peer pressure*), dan rasa ingin tahu yang sangat tinggi (Sianturi et al., 2024; Sary, 2017; Astrella & Kholifah, 2023). Secara psikologis, menurut teori perkembangan Erik Erikson (dalam Sianturi et al, 2024), fase ini disebut sebagai tahap *indefinite vs role confusion* (identitas dan kebingungan peran), dimana remaja berusaha untuk menemukan siapa diri mereka dan dimana tempat mereka dalam Masyarakat (Sianturi et al., 2024). Kondisi labil inilah yang seringkali membuat mereka rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan, termasuk godaan untuk menyalahgunakan narkotika, psikotropika, dan zat aditif lainnya (NAPZA) (Riswanda & Romadhan, 2024; Kusumasari, 2015).

Lingkungan sosial, terutama teman sebaya, memegang peranan yang sangat signifikan. Sebuah studi oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang dimuat dalam Riskesdas (2019) menunjukkan bahwa 28,5% penyalahgunaan narkoba pertama kali mencoba karena bujukan teman (Hamzah, 2020). Siswa SMP dengan kebutuhan kuat untuk merasa "keren" dan diterima, seringkali kesulitan untuk menolak tawaran tersebut. Ditambah lagi dengan maraknya informasi yang tidak bertanggung jawab dan mitos-mitos keliru tentang NAPZA di media sosial, risiko eksperimen yang berujung pada kecanduan dan kehancuran masa depan menjadi sangat nyata (Kusumasari, 2015; Nurdiantami et al., 2023; Nurdiantami et al., 2023) Data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) menyebutkan bahwa perkembangan penyalahgunaan narkoba telah merambah hingga ke pelajar SMP dengan tren usia pertama kali pakai (*age of first use*) yang semakin muda (Badan Narkotika Nasional (BNN), 2022).

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan edukasi tentang bahaya dan dampak penyalahgunaan NAPZA bagi siswa SMP. Hal ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa SMP tentang bahaya penyalahgunaan NAPZA dan dampak hukumnya, (2) membangun keterampilan hidup (life skills) khususnya keterampilan untuk menolak (*refusal skills*) tekanan sebaya secara asertif, (3) memperkuat ketahanan diri dan resiliensi psikologis siswa agar mampu melalui masa transisi ini dengan sehat dan positif, dan (4) meluruskan mitos dan miskonsepsi seputar NAPZA yang beredar di kalangan remaja.

Mitos dan miskonsepsi seputar NAPZA yang beredar luas di kalangan remaja kerap menjadi pemicu awal eksperimen berbahaya. Salah satu keyakinan keliru yang umum adalah anggapan bahwa "mencoba sekali saja tidak akan menyebabkan kecanduan". Faktanya, banyak zat adiktif dapat memicu ketergantungan psikologis dan fisik bahkan dari penggunaan perdana, sekaligus membuka pintu bagi penggunaan berulang. Mitos lain yang berbahaya adalah keyakinan bahwa efek "negerfly" atau teler hanya bersifat sementara dan tidak meninggalkan dampak jangka panjang. Padahal, NAPZA dapat menyebabkan kerusakan neurologis permanen, memicu gangguan mental seperti psikosis atau depresi berat, serta merusak organ vital seperti jantung, hati, dan ginjal. Selain itu, beredar pula anggapan bahwa "NAPZA jenis tertentu aman karena alami", seperti ganja atau jamur halusinogen. Meski berasal

dari tumbuhan, zat-zat tersebut tetap berpotensi tinggi menimbulkan kecanduan, gangguan mental, dan perilaku berisiko. Tidak kalah berbahaya adalah narasi bahwa "NAPZA bisa meningkatkan kreativitas atau konsentrasi", padahal penggunaan zat terlarang justru mengganggu fungsi kognitif, memori, dan kemampuan berpikir jernih. MiskONSEPSI ini sering kali diperkuat oleh informasi tidak akurat dari media sosial atau lingkungan pertemanan, sehingga memerlukan koreksi melalui edukasi berbasis bukti ilmiah.

Kegiatan ini didesain tidak sebagai penyuluhan satu arah yang membosankan, melainkan sebagai program intervensi edukatif yang interaktif dan partisipatif dengan menyajikan contoh nyata di Masyarakat tentang penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja, yang telah terbukti efektif dalam beberapa penelitian sebelumnya. Mengingat bahwa penyalahgunaan NAPZA merupakan ancaman serius bagi masa depan generasi muda, khususnya remaja yang berada di fase pencarian jati diri, maka edukasi tentang dampak penyalahgunaan NAPZA. Kabupaten Kediri dikenal dengan dinamika sosial yang kompleks, tidak luput dari permasalahan ini. Berdasarkan laporan kepolisian Polres Kediri tahun 2025, Kecamatan Wates tercatat sebagai wilayah dengan peningkatan kasus penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang di kalangan remaja sebesar 35% dibandingkan tahun sebelumnya, yang menjadikannya sebagai daerah prioritas untuk intervensi segera. Kondisi tersebut menjadikan siswa SMPN 1 Wates sebagai kelompok sasaran yang tepat dan mendesak untuk kegiatan edukasi preventif guna meminimalkan penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja.

Tren peredaran narkoba dengan modus yang menyasar pelajar, seperti penawaran dalam bentuk yang disamarkan sebagai permen atau minuman, semakin memperkuat alasan untuk membentengi siswa yang paling rentan. Siswa SMP, yang secara psikologis sedang dalam fase pencarian jati diri dan sangat dipengaruhi oleh tekanan teman sebaya, merupakan kelompok usia yang paling berisiko untuk terjerumus dalam eksperimen yang berbahaya ini. Oleh karena itu, SMPN 1 Wates yang merupakan sekolah terbesar dan menjadi pusat pengaruh di kecamatannya dipandang sebagai lokasi yang tepat. Edukasi di sekolah ini tidak hanya akan melindungi ratusan siswanya secara langsung, tetapi juga diharapkan dapat menciptakan efek riar dimana para siswa ini akan menjadi agen perubahan yang menyebarkan kesadaran akan bahaya NAPZA kepada keluarga, teman, dan komunitasnya yang lebih luas, sehingga pada akhirnya dapat memutus mata rantai penyalahgunaan narkoba di wilayah Wates.

Berdasarkan tinjauan terhadap berbagai penelitian, dapat disintesiskan bahwa program edukasi NAPZA untuk siswa SMP akan paling efektif jika memenuhi beberapa karakteristik kunci. Pertama, pendekatan yang digunakan harus interaktif dan partisipatif, bukan sekadar ceramah satu arah. Penelitian oleh Soelistijo dkk. (2022) menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok, simulasi, dan permainan peran (*role-play*) secara signifikan lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap penolakan terhadap NAPZA dibandingkan dengan metode konvensional (Matahari Fitriana Putri; Sulistiawan, Dedik, 2020; Pranawa et al., 2019). Kedua, materi harus sesuai dengan tingkat perkembangan psikologis remaja, yang fokus pada penguatan life skills (Mahmud, 2006). Pentingnya melatihkan keterampilan menolak tawaran NAPZA (*refusal skills*), mengelola emosi, dan berpikir kritis terhadap pengaruh negatif teman sebaya (*peer pressure*) dan media sangat penting dimiliki oleh siswa (Lestari, 2020; Sianturi et al., 2024; Fadhillah et al., 2022). Ketiga, keterlibatan peer group atau sebaya menjadi komponen krusial. Pendekatan *peer educator* (edukator sebaya) dapat meningkatkan penerimaan yang baik dan lebih mudah dalam menerima

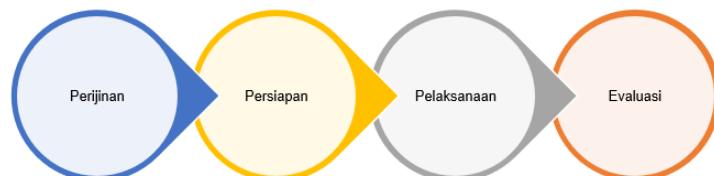
pesan yang disampaikanserta tidak dianggap sebagai wejangan dari orang dewasa, sehingga pesan preventif menjadi lebih relatable (Pranawa et al., 2019; Wayan et al., 2025; Jamal et al., 2023). Keempat, durasi dan keberlanjutan program sangat menentukan. Intervensi singkat yang hanya satu atau dua kali pertemuan cenderung kurang berdampak jangka panjang. Program yang berkelanjutan dan terintegrasi dalam kurikulum atau kegiatan sekolah rutin akan lebih komprehensif dalam menginternalisasi nilai-nilai anti NAPZA pada diri siswa.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini mengambil bentuk edukasi dan penyuluhan kesehatan dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta. Metode pelaksanaan edukasi dirancang secara variatif dan interaktif, menggabungkan ceramah interaktif menggunakan media visual, diskusi untuk membahas studi kasus penyalaha gunaan NAPZA di lingkungan remaja, serta untuk melatih keterampilan menolak (*refusal skills*) dari ajakan menggunakan NAPZA, serta ice breaker dan games edukatif untuk menjaga *engagement*. Sasaran kegiatan adalah 40 orang siswa SMPN 1 Wates yang merupakan perwakilan dari siswa kelas VII-IX yang kedepannya akan menjadi kader *Peer Education* (educator sebaya) untuk temannya. Siswa ini dipilih dengan purposive sampling dengan mempertimbangkan: (1) memiliki skill komunikasi yang baik, jelas, dan mudah dipahami; (2) memiliki kesungguhan dan kemauan untuk menjadi peer educator; (3) memiliki *peer acceptance* di teman sebayanya; dan (4) memiliki kemampuan bekerjasama dalam tim.

Ceramah interaktif yang disampaikan berisi materi inti yang terstruktur menjadi tiga pilar utama: (1) Pengenalan NAPZA, yang mencakup definisi, klasifikasi (narkotika, psikotropika, zat adiktif), bentuk fisik, serta istilah-istilah slang/gaul yang kerap digunakan; (2) Dampak Penyalahgunaan, yang dijelaskan secara komprehensif meliputi dampak kesehatan (kerusakan organ, gangguan mental, kematian), dampak sosial (dikucilkan, putus sekolah, kriminalitas), dampak ekonomi (finansial keluarga hancur), dan dampak hukum berdasarkan UU No. 35 Tahun 2009; serta (3) Strategi Pencegahan dan Penolakan, yang menekankan pada pentingnya *life skills*, mengenali situasi berisiko, dan prinsip-prinsip dasar *refusal skills*. Sedangkan untuk simulasi *refusal skills*, peserta dilatih melalui skenario role-play yang menggambarkan situasi tekanan teman sebaya yang realistik. Contoh skenario yang digunakan adalah: "Kamu diajak oleh sekelompok teman untuk mencoba 'rkok yang dicampur sesuatu' di kamar mandi sekolah setelah pulang les, dengan bujukan, 'Coba sekali aja, nggak bakal ketahuan!'" Peserta kemudian berlatih untuk menolak dengan teknik asertif, seperti menatap mata, suara tegas, mengucapkan "tidak, terima kasih" secara langsung, memberikan alasan yang kuat ("Saya sayang masa depan dan orang tua saya"), serta menawarkan alternatif kegiatan yang positif ("Mending kita main futsal atau nongkrin di kantin saja").

Tahapan kegiatan dilaksanakan secara sistematis sesuai pada Gambar 1.



Gambar 1 Tahapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Tahap awal, kegiatan ini diawali dengan tahap perijinan yang meliputi pengajuan program kegiatan kepada kepala sekolah, selanjutnya dilakukan koordinasi lebih lanjut dengan Wakil Kepala Sekolah Bagian Hubungan Masyarakat terkait waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan serta sasaran kegiatan dengan memiliki peserta sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Pada tahap ini telah ditetapkan waktu pelaksanaan kegiatan dengan peserta merupakan perwakilan masing-masing kelas yang memenuhi kriteria sebanyak 2 siswa/kelas. Setelah tahap perijinan selesai dilakukan, tim melakukan persiapan kegiatan. Pada tahap persiapan mencakup penyusunan materi dan media presentasi, pembuatan instrumen evaluasi berupa soal pretes dan posttes, briefing untuk fasilitator dan narasumber, dan penyiapan seluruh logistik yang diperlukan. Pada tahap pelaksanaan, yang berlangsung selama satu hari, kegiatan dimulai dengan pengisian pretest, dilanjutkan dengan empat sesi inti yang mencakup pemaparan materi, simulasi, diskusi kelompok, dan diakhiri dengan pengisian posttest. Pretest dan postes ini merupakan tahap akhir yang digunakan sebagai media evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta setelah menerima informasi yang diberikan.

Instrumen utama pengumpulan data adalah kuesioner pengetahuan dan sikap berbentuk pilihan ganda dan skala Likert, yang diberikan sebagai pretest dan posttest. Kuesioner terdiri dari 20 soal pilihan ganda dengan empat opsi jawaban. Setiap jawaban benar diberi skor 5, sehingga total skor maksimal yang dapat dicapai peserta adalah 100. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes dan observasi langsung selama kegiatan berlangsung. Untuk teknik analisis data, data kuantitatif dari pretest dan posttest dianalisis menggunakan uji statistik deskriptif untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan skor pengetahuan berupa edukasi tentang penyalahgunaan NAPZA. Data kualitatif dari observasi dan FGD dianalisis secara tematik untuk memberikan konteks dan memperkaya temuan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi penyalahgunaan NAPZA di SMPN 1 Wates, Kabupaten Kediri, melibatkan sebanyak 40 orang responden yang merupakan siswa aktif dari kelas VII hingga kelas IX. Profil responden berdasarkan usia menunjukkan karakteristik perkembangan remaja yang berada pada fase kritis dan rentan terhadap pengaruh negatif, termasuk penyalahgunaan NAPZA. Sebagian besar responden berusia 13-15 tahun, yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju remaja awal. Pada rentang usia ini, individu cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mudah terpengaruh oleh teman sebaya (*peer pressure*), dan sedang dalam proses pencarian jati diri. Kondisi ini menjadikan mereka sebagai kelompok yang paling membutuhkan intervensi edukatif untuk membentuk kesadaran dan ketahanan diri terhadap bahaya NAPZA.

Distribusi usia responden juga mencerminkan keragaman tingkat kematangan kognitif dan emosional. Siswa berusia 12-13 tahun (kelas VII) umumnya masih sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekat, seperti keluarga dan sekolah, sementara siswa berusia 14-15 tahun (kelas VIII dan IX) sudah mulai lebih aktif dalam pergaulan sosial yang lebih luas, termasuk terpapar informasi dari luar sekolah. Perbedaan ini mengharuskan pendekatan edukasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan pemahaman masing-masing kelompok usia. Namun, secara keseluruhan, seluruh responden berada pada masa yang strategis untuk diberikan pemahaman mendalam tentang risiko penyalahgunaan NAPZA, mengingat mereka masih dalam tahap pembentukan nilai-nilai hidup dan kepribadian.

Keberagaman usia dalam kegiatan edukasi ini justru menjadi kekuatan, karena dapat menciptakan dinamika kelompok yang enriching. Siswa yang lebih tua dapat berperan sebagai mentor sebaya (*peer educator*) bagi siswa yang lebih muda, sementara siswa yang lebih muda dapat belajar dari pengalaman dan pemahaman teman-teman senior mereka. Selain itu, kegiatan edukasi yang melibatkan seluruh tingkat kelas mampu menciptakan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan di lingkungan sekolah, karena pesan pencegahan NAPZA tidak hanya tersebar di satu kelompok usia tertentu. Dengan demikian, profil responden yang terdiri dari siswa kelas VII-IX ini merupakan cerminan dari upaya holistik dan inklusif dalam membangun ketahanan sekolah terhadap ancaman NAPZA.

Pada tahap pelaksanaan, peserta diberikan pemahaman komprehensif melalui sesi interaktif yang mencakup tiga aspek fundamental. **Pertama**, dijelaskan secara rinci definisi dan klasifikasi NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya), termasuk contoh-contoh spesifik yang sering disalahgunakan di kalangan remaja, bentuk fisik, serta istilah-istilah gaul yang kerap digunakan untuk menyembunyikan aktivitas ilegal tersebut. **Kedua**, dipaparkan dampak buruk penyalahgunaan NAPZA yang dibagi menjadi tiga dimensi: (1) **dampak Kesehatan**, seperti kerusakan organ vital, gangguan mental, overdosis, hingga kematian; (2) **dampak sosial**, seperti penurunan prestasi, isolasi dari keluarga dan teman, serta tindak kriminalitas; dan (3) **dampak ekonomi**, habisnya sumber keuangan keluarga dan hilangnya produktivitas. **Ketiga**, diterangkan potensi konsekuensi hukum yang diatur dalam Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, mulai dari sanksi rehabilitasi hingga pidana penjara yang panjang, serta dampak jangka panjangnya seperti kesulitan mendapatkan pekerjaan dan stigma masyarakat. Pemaparan ini tidak hanya disampaikan secara satu arah, tetapi diperkaya dengan studi kasus, tayangan video dampak nyata, dan sesi tanya jawab untuk memastikan pemahaman yang mendalam dan membangun kesadaran kritis para peserta.



Gambar 2 Penyampaian materi penyalahgunaan NAPZA

Setelah sesi edukasi selesai dilaksanakan, selanjutnya dilakukan tanya jawab dengan peserta seputar NAPZA dan dilanjutkan dengan evaluasi. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan, kegiatan edukasi penyalahgunaan NAPZA bagi siswa SMP ini menunjukkan dampak yang sangat positif dan signifikan. Nilai rata-rata pretes sebesar 46,25 mengungkapkan suatu kondisi yang kritis, yaitu rendahnya tingkat pengetahuan awal siswa mengenai jenis-jenis NAPZA, dampak buruknya terhadap kesehatan fisik, mental, dan masa depan, serta cara-cara praktis untuk menolak tawaran dari lingkungan pergaulan. Angka ini menjadi bukti nyata betapa rentannya kelompok remaja terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba akibat kurangnya informasi yang memadai dan tepat. Namun, setelah mengikuti serangkaian kegiatan edukasi yang interaktif dan partisipatif, terjadi transformasi pemahaman yang luar biasa, yang tercermin dari nilai rata-rata postes yang mencapai 99,75. Peningkatan sebesar 53,5 poin. Peningkatan ini bukan hanya sekadar angka statistik, melainkan

sebuah indikator kuat yang membuktikan keberhasilan program dalam menutup celah pengetahuan yang sebelumnya ada. Pencapaian yang hampir sempurna ini menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta didik berhasil menguasai materi inti yang disampaikan, mulai dari aspek identifikasi, dampak, hingga strategi penolakan.

Dalam prosesnya, tim menghadapi beberapa kendala dan dinamika yang justru memperkaya pengalaman pembelajaran. Tidak semua peserta secara spontan aktif di awal kegiatan; beberapa siswa dari kelas VII tampak malu-malu dan enggan berbicara di forum besar. Namun, melalui pendekatan diskusi kelompok kecil dan ice breaker, partisipasi mereka berhasil dibangun secara bertahap. Tantangan lain muncul dalam sesi simulasi refusal skills, di mana beberapa peserta kesulitan merespons skenario tekanan teman sebaya dengan percaya diri, yang mengindikasikan bahwa keterampilan asertif memerlukan latihan yang lebih intensif dan berulang. Selain itu, muncul pertanyaan kritis dari peserta yang menantang, seperti, "Kalau cuma nyobain ganja sekali untuk healing dari masalah keluarga, apakah langsung bahaya?" dan "Bagaimana cara membedakan narkoba yang disamarkan di minuman, dan apa yang harus dilakukan jika sudah terlanjur minum?". Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan kedalaman pemikiran peserta serta keberadaan miskonsepsi yang kompleks, sekaligus menjadi momen penting bagi fasilitator untuk memberikan penjelasan berbasis fakta dan empatik.

Implikasi dan Rekomendasi dari hasil ini menegaskan pentingnya: (1) Mempertahankan metode edukasi interaktif yang berfokus pada penguatan life skills; (2) Mengembangkan program *peer educator* yang berkelanjutan; (3) Integrasi materi pencegahan NAPZA ke dalam kurikulum sekolah secara formal; dan (4) Pelibatan orang tua dalam program parenting seputar pencegahan NAPZA. Kegiatan ini tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan kognitif tetapi juga telah membangun confidence dan behavioral intention peserta untuk menjadi agen perubahan di lingkungan masing-masing. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang tepat sasaran, interaktif, dan berorientasi pada penguatan keterampilan hidup dapat menciptakan dampak transformasional dalam upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja.

Manfaat dari kegiatan ini bersifat multidimensional. Dari aspek kognitif, terjadi peningkatan pengetahuan, di mana siswa yang awalnya masih ragu-ragu dalam pemahamannya menjadi memiliki pedoman yang jelas dan berbasis fakta mengenai NAPZA. Pada aspek afektif dan sikap, kegiatan yang melibatkan simulasi responden telah berhasil meningkatkan kepercayaan diri peserta untuk bersikap tegas dan menolak setiap tawaran atau bujukan yang berisiko. Mereka tidak hanya tahu tetapi juga mau dan berani untuk melindungi diri sendiri. Yang lebih penting lagi adalah manfaat pada aspek behavioral, dimana dengan bekal pengetahuan dan keterampilan ini, para siswa diharapkan dapat menjadi agen perubahan (*peer educator*) dalam lingkungan pergaulannya. Mereka kini memiliki kapasitas untuk menyebarkan kesadaran yang benar kepada teman-teman sebayanya, sehingga efek positif dari kegiatan ini dapat meluas dan berkelanjutan, menciptakan lingkungan sekolah yang lebih waspada dan resilien terhadap ancaman NAPZA. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya sukses dalam mentransfer pengetahuan, tetapi juga telah menanamkan investasi yang berharga bagi kesehatan dan keselamatan generasi muda, sekaligus memperkuat ketahanan komunitas sekolah secara keseluruhan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan edukasi penyalahgunaan NAPZA bagi siswa SMPN 1 Wates berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan. Terjadi peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan, dari nilai rata-rata pretes 46,25 menjadi 99,75 pada postes, yang menunjukkan efektivitas metode interaktif dan partisipatif yang digunakan. Peserta tidak hanya memahami materi tetapi juga menunjukkan peningkatan kesadaran, sikap kritis, dan keterampilan praktis untuk menolak penyalahgunaan NAPZA. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan edukasi yang tepat sasaran dan berorientasi pada kebutuhan remaja mampu menciptakan dampak transformasional dalam upaya pencegahan dini. Namun, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, intervensi ini bersifat jangka pendek (satu kali pertemuan) sehingga dampak berkelanjutan terhadap sikap dan perilaku peserta belum dapat diukur. Kedua, jumlah sampel yang terbatas (40 siswa) dan berasal dari satu sekolah membatasi generalisasi temuan. Ketiga, evaluasi lebih banyak mengandalkan pengukuran kognitif (postes) dan observasi kualitatif, belum mengukur perubahan perilaku nyata dalam jangka panjang.

Untuk memastikan keberlanjutan dan memperluas dampak positif, direkomendasikan langkah-langkah strategis berikut: integrasi materi pencegahan NAPZA ke dalam kurikulum sekolah secara berkelanjutan, pembentukan dan pelatihan kader peer *educator* yang terstruktur, serta kolaborasi dengan orang tua melalui seminar parenting dan dengan instansi terkait seperti BNN, Puskesmas, dan Kepolisian untuk dukungan keahlian dan sumber daya. Secara khusus, untuk meningkatkan kontribusi ilmiah dan memastikan efektivitas berkelanjutan, sangat disarankan untuk melakukan evaluasi tindak lanjut (follow-up) dalam jangka menengah, misalnya 3 atau 6 bulan setelah intervensi, guna mengukur retensi pengetahuan, stabilitas sikap, dan perubahan perilaku preventif yang sesungguhnya di lingkungan peserta. Untuk penelitian dan pengabdian selanjutnya, disarankan untuk merancang program dengan durasi lebih panjang, melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam, serta mengembangkan instrumen evaluasi yang mampu mengukur perubahan perilaku dan dampak jangka panjang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pelaksana kegiatan menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus kepada Kepala Sekolah SMPN 1 Wates beserta jajaran staf pengajar atas izin dan fasilitas yang diberikan, serta kepada orang tua/wali murid yang telah mempercayakan partisipasi putra/putrinya. Teristimewa kami sampaikan apresiasi kepada 40 siswa peserta yang telah mengikuti dengan antusiasme dan keterbukaan tinggi, yang menjadi kunci keberhasilan kegiatan ini. Secara khusus, kami berterima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam mewujudkan kegiatan edukasi bahaya NAPZA ini, sehingga dapat mencapai hasil yang signifikan dan berdampak positif bagi pembentukan karakter generasi muda yang sehat dan berdaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Astrella, N. B., & Kholidah, N. (2023). Perkembangan Psikososial Remaja di Era New Normal. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 10(1), 131–145. <https://doi.org/10.35891/jip.v10i1.3775>
- Badan Narkotika Nasional (BNN). (2022). Indonesia Drugs Report 2022. In *Pusat Penitian, Data, dan Informasi Badan Narkotika Nasional* (pp. 1–12).
- Fadhillah, N., Endang Setyowati, D., & Tjalla, A. (2022). *Hubungan Pemahaman NAPZA Dengan Sikap Terhadap Penyalahgunaan NAPZA*. 2.

- Hamzah. (2020). Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf. In *Lembaga Penerbit Balitbangkes* (pp. 70–75). https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan_Riskesdas_2018_Nasional.pdf
- Jamal, R. S., Maulana, H. F., & Hidayatullah, M. (2023). Implementasi Program Remaja Teman Sebaya Anti Narkoba Bnn Kota Baubau. *Sebatik*, 27(2), 620–629. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v27i2.2315>
- Lestari. (2020). Pengaruh Psikoedukasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Komponen Sikap Pada Siswa SMP. *Fakultas Kedokteran Universitas Islam Malang*, 8, 1–7.
- Mahmud, B. (2006). *Efektifitas Pelatihan Life Skill Education Psikososial Anggota Lsbn (Studi Pada Smk Negeri 08 Makassar) The Effectivity Of Life Skill Education Training To*.
- Matahari Fitriana Putri; Sulistiawan, Dedik, R. U. (2020). Upaya Peningkatan Pengetahuan Remaja Terhadap Kesehatan Reproduksi Melalui Pelatihan Life Skill Education. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(Vol 5 No 2 (2020)), 504–510. <http://ppm.ejournal.id/index.php/pengabdian/article/view/321>
- Nurdiantami, Y., Fajri Madani, J., Azzahra, K. A., Rahma, U., & Salsabila, Z. (2023). Hubungan Kualitas Fungsi Afektif Keluarga Terhadap Faktor Risiko Penyalahgunaan Napza Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 6(2), 300–306. <https://doi.org/10.31850/makes.v6i2.1652>
- Pranawa, S., Humsona, R., & Yuliani, S. (2019). Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Dengan Peer Education Strategy. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(2), 183. <https://doi.org/10.20961/habitus.v2i2.28790>
- R Nuruliah Kusumasari. (2015). Lingkungan Sosial Dalam Perkembangan Psikologis Anak. *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA)*, II(1), 32–38.
- Riswanda, J., & Romadhan, M. F. (2024). Pengaruh Peer Education Penyalahgunaan NAPZA terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2589–2598. <https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/560>
- Sary, Y. N. E. (2017). Perkembangan kognitif dan emosi psikologi masa remaja awal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 01(01), 6–12.
- Sianturi, N. P., Diarang, A., Loho, H., & Rasjid, A. (2024). Peran Psikologi Perkembangan Dalam Dunia Pendidikan Anak Smp. *PADAMARA: Jurnal Psikologi Dan Sosial Budaya*, 1(2), 42–52. <https://doi.org/10.70420/8076et70>
- Wayan, N., Bintari, D., Prihatiningsih, D., Widana, A. A. G. O., & Purwanti, I. S. (2025). *Gerakan Teman Sebaya Sadar Bahaya NAPZA : Edukasi , Pendampingan dan Pengenalan Rapid Test Urine di SMK Kesehatan Bali Khresna Medika*. 5(2). <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i2.1458>